

## **BAB II**

### **KEDISIPLINAN BELAJAR PAI DAN PENGAMALAN KEAGAMAAN**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kedisiplinan Belajar PAI**

###### **a. Pendidikan Agama Islam**

###### **1) Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang harus diikuti peserta didik di sekolah dalam rangka mengarahkan dan membimbing peserta didik ke arah kedewasaan pribadi yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang saling memperkokoh pada perkembangan mencapai titik optimal kemampuannya.<sup>10</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya

---

<sup>10</sup>Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta : Sinar Grafika Ofset, 2000), Hlm. 44.

demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa pengertian pendidikan agama Islam yaitu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui pembinaan, pembimbingan atau pelatihan serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

## 2) Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, dasar tersebut dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu:

---

<sup>11</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), hlm. 86.

a) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan Pendidikan agama Islam di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam. *Pertama*, dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. *Kedua*, dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. *Ketiga*, dasar operasional, yaitu PP No. 32 Tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132.

Landasan perundang-undangan sebagai landasan hukum keberadaan PAI pada kurikulum sekolah sangat kuat, karena tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V Pasal 12 ayat 1, bahwasanya setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.<sup>13</sup>

Dari beberapa landasan perundang-undangan di atas sangat jelas bahwa pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang dan jalur pendidikan. Dengan demikian, eksistensinya sangat strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum.

b) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.<sup>14</sup> Al-Qur'an dan

---

<sup>13</sup>Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab V, Pasal 12 ayat 1.

<sup>14</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hlm. 133.

Sunnah Nabi adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang orisinal. Ajaran substantif dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang merupakan nilai Ilahiyah harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Karena itu merupakan standar norma atau nilai yang memberikan motivasi dan bimbingan bagi manusia dalam perilaku sosialnya.<sup>15</sup>

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang secara langsung dan tidak langsung mewajibkan umat Islam melaksanakan pendidikan agama. Adapun ayat yang mewajibkan pendidikan agama Islam dalam surah *Ali-Imran* ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas perlu adanya segolongan umat Islam yang memberikan pendidikan agama agar tercapai suatu kebajikan dan terpelihara dari perpecahan dan penyelewengan.

---

<sup>15</sup>Chabib Thoha, *PBM PAI di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hlm. 33.

Dengan demikian dasar pendidikan agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan Sunnah Nabi SAW, maka isi Al-Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi pedoman pendidikan agama Islam. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam agama Islam, sedangkan Hadits Nabi yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW terhadap pekerjaan atau perkataan orang lain.

c) Dasar Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.<sup>16</sup>

Semua manusia selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta

---

<sup>16</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hlm. 133.

pertolongan. Adanya pendidikan agama Islam di sekolah merupakan bentuk upaya dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga ia merasa tenang, tentram hatinya dan menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.

### 3) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan.<sup>17</sup> Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing anak didik supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>18</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Pendidikan agama Islam harus mampu menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan yang

---

<sup>17</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizkia Putra, 2013), hlm. 52.

<sup>18</sup>Fatah Syukur NC, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Al Qalam Press, 2006), hlm. 15.

tinggi, dimana iman dan taqwa menjadi pengendali dalam pengamalan ilmunya di masyarakat. Selain itu, siswa diharapkan mampu mengamalkan ilmu yang didapatkannya dengan cara-cara yang sesuai ajaran agama Islam sehingga dapat membawa kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

#### 4) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu:

##### a) Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an dan Hadits merupakan dua sumber pokok ajaran agama Islam. Dengan pelajaran ini diharapkan dapat membimbing peserta didik ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadits.

##### b) Aqidah

Aqidah berasal dari kata عقيدة - يعقد - عقد (*aqada ya'qidu aqidatan*), yang berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Secara istilah aqidah adalah paham tentang sesuatu yang diimani atau diyakini oleh hati manusia sebagai pandangan yang benar.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Harjan Syuhada, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 3.



Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Dzat Mutlak yang Maha Esa yaitu Allah beserta sifat dan wujud-Nya yang sering disebut dengan tauhid. Keimanan merupakan akar suatu pokok agama, pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.<sup>20</sup>

c) Syari'ah

Syari'ah berasal dari kata *al-syir'ah* yang berarti tempat menuju sumber air atau jalan yang lurus.<sup>21</sup> Syari'ah yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Sesama manusia, dan alam semesta.<sup>22</sup>

Bidang studi syari'ah merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'ah Islam yang di dalamnya mengandung perintah agama yang harus diamalkan dan larangan agama yang harus ditinggalkan. Siswa dapat mematuhi dan melaksanakannya sebagai pribadi, anggota keluarga dan masyarakat lingkungan.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 22

<sup>21</sup>Adang Djumhur Salikin, *Reformasi Syari'ah dan HAM dalam Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 49.

<sup>22</sup>Romli Mubarak, *Studi Islam Merespon Perkembangan Zaman*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), hlm. 45.

<sup>23</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 23.

d) Akhlak

Akhlak merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan akidah dan syari'at. Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabi'at, atau tingkah laku.<sup>24</sup>

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia sebagai sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dan lainnya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.<sup>25</sup>

e) Tarikh

Tarikh merupakan suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam. Pelaksanaan pengajaran tarikh ini diharapkan mampu membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya, memberikan

---

<sup>24</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 96.

<sup>25</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 23.

bekal kepada siswa dalam melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau untuk menjalani kehidupan pribadi mereka bila putus sekolah, mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang.<sup>26</sup>

b. Pengertian Kedisiplinan Belajar PAI

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang berarti menaati atau kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib.<sup>27</sup>

Disiplin menurut Henry Clay Lindgren dalam bukunya *Educational Psychology in the Classroom* mengatakan, “*The meaning of discipline is control by enforcing obedience or orderly conduct*”. Definisi dari disiplin adalah mengontrol dengan cara mematuhi peraturan atau berperilaku baik.<sup>28</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.

---

<sup>26</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 24.

<sup>27</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 268.

<sup>28</sup>Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, (Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1960), hlm. 305.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.<sup>29</sup>

Pengertian kedisiplinan pada penelitian ini adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

Sedangkan arti belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Sehingga pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil

---

<sup>29</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 12.

pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>30</sup>

Clifford T. Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology*, mengartikan belajar adalah “*Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*”. Yang artinya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.<sup>31</sup>

Menurut H. C. Witherington dalam *Educational Psychology* menjelaskan pengertian belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian.<sup>32</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan telah belajar kalau sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Pendidikan agama Islam yaitu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati

---

<sup>30</sup>Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2.

<sup>31</sup>Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw Hill Kogakusha, 1971), hlm. 63.

<sup>32</sup>Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia. 2010), hlm. 12.

dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui pembinaan, pembimbingan atau pelatihan serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian kedisiplinan belajar PAI adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib belajar pada mata pelajaran PAI, dalam rangka mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

c. Dasar dan Tujuan Kedisiplinan Belajar PAI

1) Dasar Kedisiplinan Belajar

Disiplin merupakan kunci sukses. Sebab dengan disiplin, orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakan disiplinnya sendiri.<sup>33</sup>

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan sikap disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, belajar dan kehidupan

---

<sup>33</sup>Agus Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*, (Jakarta: Aksara Baru, 1990), hlm. 74.

lainnya. Perintah untuk berlaku disiplin secara implisit termaktub dalam firman Allah SWT dalam surah *An-Nisa* ' ayat 59:

يَتَّيِبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي  
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ  
إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ  
تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan *ulil amri* di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.<sup>34</sup>

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas, diketahui bahwa kedisiplinan pada hakikatnya adalah amanah, perbuatan taat kepada Allah, taat kepada Rasulullah dan taat kepada pimpinan. Orang yang disiplin adalah orang yang amanah, taat melaksanakan perintah Allah dan perintah Rasulullah serta menaati semua peraturan yang telah dibuat oleh pimpinan.

---

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), hlm. 69.

Kedisiplinan hal ini dikaitkan dengan belajar PAI, bahwa belajar PAI yang baik adalah belajar yang disertai dengan sikap disiplin yakni di dalam sekolah peserta didik bisa menempatkan diri sesuai peraturan yang diharapkan gurunya, menaati segala peraturan yang ditetapkan, dapat membagi waktu sesuai proporsinya dan menepati apa yang telah dijadwalkannya secara terus menerus. Sehingga peserta didik dapat menyerap dan memahami ilmu tersebut dengan baik yang pada akhirnya berimplikasi pada tindakan ataupun tingkah laku sehari-hari.

## 2) Tujuan Kedisiplinan Belajar

Segala usaha manusia di dunia ini pasti mempunyai tujuan. Dengan tujuan tersebut akan berpengaruh pada usaha yang dilakukan. Belajar merupakan salah satu usaha atau proses yang dilakukan manusia, sehingga ada tujuan-tujuan yang akan dicapai didalamnya. Dalam melaksanakan suatu kegiatan atau usaha seseorang dituntut untuk mempunyai sikap disiplin. Demikian halnya dengan disiplin dalam belajar, karena kedisiplinan seseorang dalam belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan tujuan yang diharapkan akan tercapai.

Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyaiakan waktu



berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin dalam belajar. Orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin diatas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang disusun, mereka taati dengan ikhlas. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat.<sup>35</sup>

Menurut Elizabeth B. Hurlock, tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh pihak atau kelompok budaya.<sup>36</sup>

Menurut Charles Schaefer, tujuan dari kedisiplinan belajar dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari kedisiplinan belajar adalah untuk membuat siswa terlatih dan terkontrol dalam belajar dengan mengajarkan mereka bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang kedisiplinan belajar adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri *self control and self*

---

<sup>35</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 19.

<sup>36</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 82.

*direction* yaitu dalam hal mana siswa dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.<sup>37</sup>

Melihat dari berbagai tujuan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan belajar adalah agar membuat peserta didik terlatih dan terkontrol dalam belajar sehingga ia memiliki kecakapan cara belajar yang baik. Selain itu juga merupakan proses pembentukan perilaku yang baik sehingga ia mencapai suatu pribadi yang luhur yang tercermin dalam kesesuaian perilaku dengan norma-norma atau aturan-aturan belajar yang ditetapkan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Tentunya tujuan dari disiplin belajar PAI yaitu untuk membuat peserta didik terlatih dan terkontrol dalam belajar PAI yang menghasilkan pemahaman ajaran agama Islam secara maksimal sehingga dapat membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan mempunyai perilaku yang baik sesuai ajaran Islam. Semakin disiplin dalam belajar PAI dapat menumbuhkan pemahaman yang berkualitas

---

<sup>37</sup>Charlos Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 3.

mengenai ajaran agama Islam pada peserta didik yang menghasilkan *output* pengamalan keagamaan yang berkualitas pula bagi peserta didik.

d. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Belajar PAI

Ada beberapa bentuk kedisiplinan belajar yang harus dilaksanakan oleh peserta didik dalam rangka memperoleh kesuksesan dalam belajar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu:

1) Mengerjakan Tugas Mata Pelajaran PAI

Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, baik pelajar atau mahasiswa tidak akan dapat melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Bagi pelajar tentu saja untuk bidang studi tertentu, harus mengerjakan PR-nya sesuai dengan penugasan dan dalam jangka waktu tertentu.<sup>38</sup>

Semua penugasan yang guru mata pelajaran PAI berikan itu harus dikerjakan pelajar tepat waktu dan apabila mengabaikannya, boleh jadi pelajar itu akan mendapatkan sanksi dari guru. Tentu sanksinya bersifat mendidik, bukan memukulnya hingga luka atau menyuruhnya tidak boleh datang ke sekolah.

---

<sup>38</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 72.

## 2) Masuk Kelas Tepat Waktu dalam Pembelajaran PAI

Sebagai pelajar yang terikat oleh suatu peraturan sekolah, yang salah satunya adalah setiap pelajar harus datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu. Ini adalah kewajiban mutlak yang harus ditaati oleh semua pelajar. Barang siapa yang melanggarnya dikenakan sanksi dengan jenis dan bentuk disesuaikan berat ringannya kesalahan.<sup>39</sup>

Masuk kelas tepat waktu adalah suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan. Dari segi kepribadian, guru memuji dengan kata-kata pujian. Teman-teman sekelas tidak terganggu ketika sedang menerima pelajaran dari guru mata pelajaran PAI. Konsentrasi mereka terpelihara. Penjelasan dari guru dapat didengar dengan jelas. Kita sendiri dapat belajar dengan tenang sambil mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru dan meminta penjelasan tentang hal-hal yang belum jelas.

## 3) Memperhatikan Penjelasan Guru Mata Pelajaran PAI

Ketika sedang menerima penjelasan dari guru mata pelajaran PAI tentang materi tertentu dari mata pelajaran PAI, semua perhatian harus tertuju kepada guru. Pendengaran harus betul-betul dipusatkan pada penjelasan guru. Jangan bicara, karena apa yang

---

<sup>39</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 79.

dibicarakan itu akan membuyarkan konsentrasi pendengaran. Menulis sambil mendengarkan penjelasan guru merupakan cara yang dianjurkan karena catatan itu dapat dipergunakan suatu waktu.<sup>40</sup>

Mendengarkan penjelasan guru sangat penting karena sesuatu yang guru jelaskan kadang tidak ada dalam buku paket atau sudah ada di dalam buku paket, tapi keterangannya belum jelas. Oleh karena itu, perhatian memegang peranan penting untuk menyerap hal yang guru sampaikan atau jelaskan di kelas. Jadi, masalah mendengarkan penjelasan guru tidak bisa dipisahkan dari kegiatan konsentrasi dalam belajar.

#### 4) Teratur dalam belajar Mata Pelajaran PAI

Belajar dengan teratur merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu di sekolah. Banyaknya bahan pelajaran yang harus dikuasai, menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasan bahan pelajaran. Belajar dengan teratur sama halnya belajar di sekolah secara teratur. Orang yang sering tidak masuk sekolah dapat dipastikan akan kurang mengerti bahan-bahan pelajaran tertentu. Orang yang kurang

---

<sup>40</sup>Oemar Hamalik, *Metodologi Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 66.

disiplin belajar PAI tentunya pemahaman terhadap mata pelajaran PAI kurang maksimal sehingga dalam pengamalan ajaran agama Islam pun kurang maksimal.<sup>41</sup>

## 2. Pengamalan Keagamaan

### a. Pengertian Pengamalan Keagamaan

Pengamalan berarti proses (perbuatan), melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, menunaikan (kewajiban, tugas), menyampaikan (cita-cita, gagasan), menyumbangkan atau mendermakan, kesungguhan hati dalam melakukan sesuatu.<sup>42</sup>

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapatkan imbuhan ke- dan -an berarti hal yang berhubungan dengan agama. Keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.<sup>43</sup> Keagamaan menurut pengertian ini merupakan tolok ukur ketaatan seseorang terhadap agamanya. Ketaatan ini terlihat dari tingkah laku

---

<sup>41</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 15.

<sup>42</sup>W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 33.

<sup>43</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 211.

yang tampak ketika seseorang tersebut beragama, dalam hal ini menjalankan agamanya.

Keagamaan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hal yang berhubungan dengan agama.<sup>44</sup> Menurut Poerwadarminta, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama-agama.<sup>45</sup> Menurut Muhaimin, keagamaan adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh.<sup>46</sup>

Keagamaan secara khusus di dalam Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Karena itu, bagi setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa pengamalan keagamaan adalah segala perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya terkait dengan kesadaran moral seseorang maupun hubungannya dengan orang lain atau sosial.

---

<sup>44</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 12

<sup>45</sup>W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 19.

<sup>46</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 297.

b. Dimensi Keagamaan

Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso menyatakan bahwa terdapat lima dimensi keagamaan yaitu:

1) Dimensi keyakinan (Ideologis)

Dimensi keyakinan (Ideologis) yaitu dimensi yang berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dimensi ini menunjuk pada sejauh mana seseorang mempercayai doktrin-doktrin agamanya, seperti percaya kepada Tuhan, Malaikat, apa kewajiban dalam hal peribadatan, ajaran-ajaran moral, takdir, pahala, dan lain sebagainya. Doktrin-doktrin yang ada dalam agama menuntut penganut agama untuk taat terhadap doktrin tersebut.<sup>47</sup>

2) Dimensi praktik agama

Dimensi praktik agama yaitu dimensi yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua hal penting yaitu ritual

---

<sup>47</sup>Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994), hlm. 77.



dan ketaatan.<sup>48</sup> Dimensi praktek agama meliputi sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual agamanya seperti penyembahan kepada Tuhan dan perilaku khusus yang berkaitan dengan ritual keagamaan.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi pengalaman yaitu dimensi yang berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai keyakinan terakhir.<sup>49</sup> Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dirasakan seseorang, yaitu ketika beribadah kepada Tuhan.

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi keyakinan jelas berkaitan satu dengan yang lain. Karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi pemeluk agama.

---

<sup>48</sup>Roland Robertson, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Ahmad Fidyani Saifuddin, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm 295.

<sup>49</sup>Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 77.

Meskipun keyakinan tidak selalu membutuhkan pengetahuan dan juga pengetahuan agama tidak selalu bersandar kepada keyakinan.<sup>50</sup> Dimensi pengetahuan menjelaskan sejauh mana seseorang mengetahui ajaran agamanya serta motivasi untuk mencari tahu tentang pengetahuan agamanya, seperti mengetahui kewajiban-kewajiban bagi pemeluk suatu agama, pemahaman tentang ajaran agamanya, aturan dan ketentuan dalam beribadah, mengetahui larangan-larangan yang harus di jauhi, dan lain sebagainya.

5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi pengamalan atau konsekuensi yaitu dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>51</sup> Dimensi pengamalan ini adalah untuk mengetahui pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang terkait dengan ekspresi kesadaran moral seseorang maupun hubungannya dengan orang lain atau sosial, seperti menyikapi keadaan jika suatu ketika dihadangkan makanan yang menurut agama yang dipeluknya merupakan suatu larangan, memilih

---

<sup>50</sup>Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 78.

<sup>51</sup>Roland Robertson, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Ahmad Fidyani Saifuddin, hlm. 297.

pekerjaan yang sesuai dan dan tidak dilarang dalam ajaran agamanya, sikap jika terdapat kezaliman di depan mata dan lain sebagainya.

c. Bentuk-Bentuk Pengamalan Keagamaan.

Endang Saifudin Anshori sebagaimana yang dikutip Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Dimana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syari'ah dan akhlak. Tidak ada syari'ah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam.

Hal senada juga disampaikan oleh Muhammad Daud Ali. Beliau mengatakan bahwa Islam sebagai agama dan ajaran mempunyai sistem sendiri yang bagian-bagiannya saling bekerja sama untuk mencapai satu tujuan. Tauhid sebagai inti, kemudian berkembang melalui syari'ah. Dari akidah mengalir syari'at dan akhlak Islam. Hubungan ketiganya diibaratkan bejana yang berhubungan.<sup>52</sup>

Rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Walaupun

---

<sup>52</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 153.

tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syari'ah, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak.<sup>53</sup>

Dengan demikian, pengamalan keagamaan seseorang meliputi akhlak. Hal inilah yang akan menjadi bahasan dalam penelitian.

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *Khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. Akhlaq adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah.<sup>54</sup>

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة  
ويسر من غير حاجة الى فكر وروية

---

<sup>53</sup>Djamiludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 79-80.

<sup>54</sup>Nasirudin, *PendidikanTasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 31.

“Akhlah ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pertimbangan dan pikiran.”<sup>55</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu bentuk pengaplikasian atau perilaku yang kita keluarkan tanpa berpikir terlebih dahulu, karena kehendak dan tindakan sudah menyatu. Dikatakan akhlak jika sudah dilakukan dengan sering atau terbiasa. Akhlak dapat dinilai baik ketika perilaku yang ditimbulkan baik dan sebaliknya, penilaian ini menurut masyarakat dan agama.

#### 1) Akhlak kepada Diri Sendiri

Perilaku manusia yang berhubungan dengan individu manusia adalah seperangkat norma hukum yang dibuat oleh Allah yang diperuntukkan kepada manusia. Norma hukum ini bersifat mengatur hak perseorangan manusia dan kewajiban yang harus dipikulnya. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri seperti sabar, syukur, tawadhu', jujur.

##### a) Sabar

Secara etimologis, sabar berarti menahan dan mencegah. Secara terminologis berarti

---

<sup>55</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*, Juz III, (Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2002), hlm. 49.

menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah.<sup>56</sup>

Sabar merupakan suatu sikap utama dari perangai kejiwaan yang dapat menahan perilaku tidak baik. Sabar merupakan kekuatan jiwa untuk stabilitas dan baiknya orang dalam bertindak.

b) Syukur

Syukur berasal dari bahasa Arab "Syukrun" yang berarti mengingat atau menyebut nikmat-Nya dan mengagungkan-Nya. Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima baik dengan lisan, tangan maupun hati.<sup>57</sup>

Allah memerintahkan agar manusia bersyukur kepada Allah, karena Allah-lah yang secara hakiki memberi kenikmatan pada manusia. Dan Allah sebagai sumber nikmat dan kebaikan. Allah memberikan kebaikan itu lewat perantara manusia yang lain. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia bersyukur kepada sesamanya. Seseorang ketika bersyukur kepada manusia hendaknya mempunyai keyakinan bahwa

---

<sup>56</sup>Nasirudin, *Ahlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 55.

<sup>57</sup>Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1958), hlm. 37.

dengan bersyukur kepada manusia itu melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, sehingga bersyukur kepada manusia merupakan perbuatan yang sesuai dengan syari'at.

c) Tawadhu'

Tawadhu' secara bahasa adalah memperlihatkan rendah. Secara istilah tawadhu' adalah menunjukkan kerendahan, kesederhanaan kepada orang lain, meskipun sebenarnya boleh jadi orang tersebut lebih tinggi daripada orang lain. Orang yang tawadhu' senantiasa merendahkan hatinya dan santun terhadap manusia dan tidak melihat diri memiliki nilai dibandingkan hamba Allah yang lainnya karena menyadari keagungan Allah dan kerendahan diri.<sup>58</sup>

Dengan demikian tawadhu' dapat diartikan sebagai sikap memperlihatkan kerendahan terhadap Allah, Rasul-Nya dan sesama orang mukmin, meskipun sebenarnya ia orang yang kuat di hadapan sesama mukmin.

---

<sup>58</sup>Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, hlm. 134.

d) Jujur

Kata jujur merupakan terjemahan dari bahasa Arab *al-Shidiq* yang berarti benar, jujur. Dengan kata lain jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran apa adanya.<sup>59</sup>

Orang yang jujur akan konsisten, tidak ada perbedaan sikap baik di ruang umum maupun pribadi dan tidak ada perbedaan lahir dan batin. Orang yang jujur akan tetap menyampaikan kebenaran walaupun terasa pahit dan tidak takut celaan para pencela kejujurannya.

2) Akhlak kepada Sesama Manusia

Istilah “sesama manusia” dalam konsep akhlak berlaku universal, bebas dari batas-batas kebangsaan maupun perbedaan-perbedaan lainnya. Penataan hubungan sesama manusia itu ditekankan pada bagaimana seharusnya kelompok muda memberikan rasa hormat kepada yang tua, dan bagaimana yang tua memberikan kasih sayang kepada yang muda.<sup>60</sup> Sehingga kedudukan seseorang muslim dengan muslim lainnya dapat diibaratkan satu tubuh, satu

---

<sup>59</sup>Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis Aqidah Akhlaq Sosial dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 77.

<sup>60</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 27.



anggota dengan anggota lainnya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, selain itu manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan. Beberapa hal yang seharusnya dilakukan oleh seseorang di dalam masyarakat yaitu tolong menolong, memaafkan.

a) Tolong Menolong

Kata menolong artinya membantu teman atau orang yang mengalami kesulitan. Tolong-menolong artinya saling membantu atau bekerja sama dengan teman atau orang yang ditolong. Orang yang suka menolong biasanya banyak temannya. Tolong-menolong dapat dilakukan di rumah, di sekolah, dan juga lingkungan masyarakat sekitar kita.<sup>61</sup>

Tolong menolong merupakan kewajiban setiap individu untuk membantu sesamanya yang sedang mengalami kesulitan. Dengan tolong menolong kita dapat membina hubungan baik dengan sesama. Dengan tolong menolong kita dapat memupuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja. Dalam agama, menolong orang lain sama saja dengan menolong

---

<sup>61</sup>Syekh Musthafa Al-Ghalayini, *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1976), hlm. 134.

diri sendiri. Jika kita dapat menolong sesama, hidup kita akan terasa lebih bermakna karena kita dapat meringankan beban seseorang.

b) Memaafkan

Kata memaafkan berasal dari kata maaf yang mendapat awalan me- dan akhiran -kan. Orang yang senantiasa memaafkan disebut pemaaf. Kata memaafkan dalam bahasa Arab berasal dari kata *Al-Afwu* yang berarti *Al-Izalah* (menghilangkan/menghapus). Orang yang memaafkan pada hakikatnya menghapus bekas-bekas luka di hatinya. Secara istilah memaafkan adalah tidak membalas keburukan orang lain terhadap dirinya dengan keburukan serupa apalagi dengan keburukan yang lebih besar, dan menghilangkan bekas-bekas keburukan itu dari hatinya.<sup>62</sup>

3) Akhlak kepada Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar kita, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan pada dasarnya bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

---

<sup>62</sup>Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, hlm. 149.

Manusia sebagai khalifah, pengganti dan pengelola alam dan melihat dari sisi lain mereka diturunkan ke bumi ini adalah agar mereka membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya, termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan.<sup>63</sup> Dengan demikian alam raya ini diciptakan untuk kepentingan umat manusia untuk dikelola dan diambil manfaatnya, namun yang lebih penting ialah memelihara dan melestarikannya agar tidak rusak. Contohnya tidak menebang pohon sembarangan, membuang sampah pada tempatnya.

a) Membuang sampah pada tempatnya

Kebersihan lingkungan merupakan keadaan bebas dari kotoran, termasuk di dalamnya, debu, sampah, dan bau. Problem tentang kebersihan lingkungan yang tidak kondusif dapat menimbulkan masalah pada kesehatan. Untuk itu, kita perlu menjaga kebersihan lingkungan supaya tercipta lingkungan yang sehat. Dengan lingkungan yang sehat maka kita harus menjaga kebersihannya, karena lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang bersih dari segala penyakit dan sampah. Sampah adalah musuh

---

<sup>63</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 157-158.

kebersihan yang paling utama. Maka dari itu, kita harus membuang sampah pada tempatnya agar tercipta lingkungan yang bersih.

b) Tidak menebang pohon secara liar

Diantara anugerah Allah kepada manusia adalah diciptakan-Nya pepohonan ataupun tumbuh-tumbuhan. Sebagian besar makanan manusia berasal dari tumbuh-tumbuhan. Demikian pula makanan binatang-binatang ternak, sebagian besar adalah tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam jenisnya. Dengan demikian semua tumbuhan terutama tumbuhan yang ditanam harus dipelihara dengan baik, seperti membersihkan rumput-rumput yang tidak berguna harus di buang dan tidak merusak dan menebang pohon secara liar. Itulah sebagian diantara cara-cara menyayangi tumbuh-tumbuhan. Allah berfirman dalam surah *Al-Nazi'at* ayat 31-32:

أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَىٰهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَنَهَا ﴿٣٢﴾

“Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancang-Nya dengan teguh”.

Dari ayat tersebut, lingkungan dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan manusia yaitu dengan menjaga keserasian dan kelestarian serta tidak merusak lingkungan hidup. Usaha-usaha yang dilakukan juga harus memperhatikan masalah-masalah kelestarian lingkungan.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Keagamaan

Pada dasarnya pengamalan keagamaan berkaitan dengan jiwa beragama atau kesadaran beragama. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam bentuk peribadatan kepada Allah, baik yang bersifat *habluminallah* maupun *habluminannas*.

Secara garis besar pengamalan keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (pembawaan) dan faktor eksternal (lingkungan).

1) Faktor Internal (Fitrah)

Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia memiliki fitrah beragama yang telah dibawa oleh setiap manusia sejak ia lahir. Manusia lahir dengan membawa fitrah beragama. Keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah atau

kepercayaan kepada Tuhan didasarkan kepada firman Allah dalam surah *Al-A'raf* ayat 172.<sup>64</sup>

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ  
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا

أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari *sulbi* mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Fitrah ini merupakan modal yang telah diberikan Allah kepada manusia yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang, namun untuk perkembangan selanjutnya manusia dan lingkungannya lah yang akan mempengaruhi apakah ia tetap dalam fitrahnya beriman kepada Allah atau tidak.

---

<sup>64</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Maestro, 2002), hlm. 38-39.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu yang timbul dari luar diri anak, yang termasuk faktor eksternal yaitu faktor lingkungan. Maksud dari faktor lingkungan disini meliputi tiga macam, yaitu:

### a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan naungan pertama yang dimiliki oleh anak. Keluarga inilah yang pertama bertugas mengasuh anak dan mendidik anak sejak anak lahir ke dunia. Apabila dalam suatu keluarga terdapat unsur kebaikan, maka hal ini akan berpengaruh juga pada perkembangan anak selanjutnya. Unsur kebaikan ini dapat menjadikan anak tumbuh dan berkembang dengan baik pula.<sup>65</sup> Lingkungan keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan pondasi awal perkembangan terhadap jiwa keagamaan.

Suasana dalam keluarga merupakan wadah yang paling baik bagi pertumbuhan jiwa dan perilaku seorang anak. Bagaimana suasana dan situasi yang dibuat sebuah keluarga merupakan salah satu pendidikan agama yang diterimanya secara tidak langsung. Oleh karena itu, orang tua

---

<sup>65</sup>Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antar Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 447.

harus secara serius dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya, karena akan sangat berpengaruh terhadap pengamalan keagamaan seorang anak.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.<sup>66</sup>

Sekolah berperan dalam mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang efektif dalam membentuk perilaku dan moral anak.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial

---

<sup>66</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama*, hlm. 48.



berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.<sup>67</sup>

Dalam masyarakat, seorang anak pasti melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lain. Apabila teman sepergaulan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka anak cenderung berakhlak mulia. Sebaliknya, jika teman sepergaulannya menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya. Tentu saja lingkungan masyarakat yang agamis akan memberikan pengaruh positif terhadap pengamalan keagamaan seseorang, sebab kehidupan agama terkondisi dalam tatanan nilai.

## **B. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian skripsi yang ada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan peneliti teliti, tetapi peneliti menemukan beberapa skripsi yang memiliki kemiripan dan relevan dengan penelitian ini.

---

<sup>67</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama*, hlm. 52.

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Tri Maryati, jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang tahun 2014, dengan judul *Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih 'Ibadah Mahdah Aspek Kognitif pada Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri Brangsong Kendal Tahun Ajaran 2014/2015*.<sup>68</sup> Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu peneliti ingin mengetahui hubungan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran fiqih 'ibadah *mahdah* aspek kognitif. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode observasi, *kuisisioner* (angket), tes, dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran fiqih 'ibadah *mahdah* aspek kognitif pada siswa kelas VIII di MTs Negeri Brangsong Kendal. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini yaitu variabel dependen dan lokasi penelitian yang diteliti. Di dalam penelitian Tri Maryati variabel dependen dan lokasi penelitiannya yaitu prestasi belajar mata pelajaran Fiqih Ibadah *Mahdah* Aspek Kognitif pada siswa kelas VIII di MTs. Negeri Brangsong Kendal. Sedangkan variabel dependen dan lokasi

---

<sup>68</sup>Tri Maryati, *Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih 'Ibadah Mahdah Aspek Kognitif pada Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri Brangsong Kendal Tahun Ajaran 2014/2015*, Skripsi, Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, Semarang, 2014.

penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah pengamalan keagamaan siswa SMP Negeri 1 Tambakromo Pati.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Nurul Maisyarah, jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009, dengan judul *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Bantul Kota Tahun Pelajaran 2008/2009*.<sup>69</sup> Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu peneliti ingin mengetahui adakah tidaknya hubungan keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan terhadap pengamalan keagamaan. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode kuisisioner (angket), observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh positif antara keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan terhadap pengamalan keagamaan siswa kelas VIII MTsN Bantul Kota. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel independen dan lokasi penelitian yang diteliti. Di dalam penelitian Nurul Maisyarah variabel independen yang diteliti yaitu mengikuti kegiatan keagamaan, sedangkan variabel independen yang akan diteliti oleh peneliti yaitu kedisiplinan belajar PAI.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Nur Lutfiani, jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

---

<sup>69</sup>Nurul Maisyarah, *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Bantul Kota Tahun Pelajaran 2008/2009*, Skripsi, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

tahun 2010, dengan judul *Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Belajar di Madrasah Diniyah terhadap Hasil Prestasi Belajar PAI Semester 1 Siswa SDN 1 Desa Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011*.<sup>70</sup> Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu peneliti ingin mengetahui pengaruh kedisiplinan belajar di Madrasah Diniyah terhadap hasil prestasi belajar PAI. Penelitian ini diambil melalui metode wawancara, dokumentasi, kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kedisiplinan belajar di Madrasah Diniyah berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar PAI semester 1 siswa SDN 1 Pucakwangi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada obyek penelitian. Di dalam penelitian Nur Lutfiani obyek penelitiannya yaitu tingkat kedisiplinan belajar di Madrasah Diniyah yang nantinya ditarik pengaruhnya terhadap hasil prestasi belajar PAI semester 1 siswa SDN 1 Desa Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini mempunyai obyek penelitian kedisiplinan belajar PAI yang nantinya ditarik pengaruhnya terhadap pengamalan keagamaan siswa SMP Negeri 1 Tambakromo Pati.

---

<sup>70</sup>Nur Lutfiani, *Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Belajar di Madrasah Diniyah terhadap Hasil Prestasi Belajar PAI Semester 1 Siswa SDN 1 Desa Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011*, Skripsi, Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, Semarang, 2010.

Dari beberapa judul penelitian di atas yang peneliti ambil sebagai bahan perbandingan, dari penelitian-penelitian tersebut disini peneliti berkeinginan untuk mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan model yang berbeda dari segi sasaran, maupun tempat yang diteliti, dengan judul “*Pengaruh Kedisiplinan Belajar PAI terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 Tambakromo Pati Tahun Ajaran 2015/2016*”.

### **C. Kerangka Berpikir**

Sebelum seseorang mewujudkan akhlak ataupun tingkah laku yang baik, maka ia harus memiliki pengetahuan atau ilmu yang didapat melalui sebuah pendidikan di sekolah ataupun lingkungan sekitar. Salah satu ilmu atau pengetahuan yang diperlukan yaitu mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik yang beriman dan mempunyai perilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan, dan mengamalkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

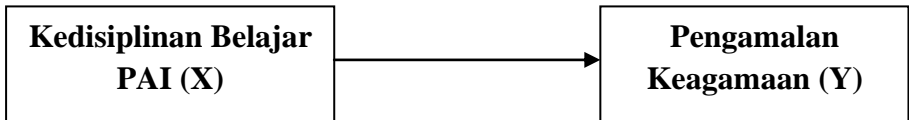
Mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sangat penting bagi pembinaan akhlak dan moral peserta didik. Pembinaan akhlak pada akhirnya tergantung sejauh mana para

pendidik dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan sejauh mana pula peserta didik dapat memahami ilmu yang ia dapat, baik di dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal tentang pendidikan agama Islam diperlukan sikap disiplin dalam belajar PAI. Sikap disiplin yakni di dalam sekolah peserta didik bisa menempatkan diri sesuai peraturan yang diharapkan gurunya, menaati segala peraturan yang ditetapkan, dapat membagi waktu sesuai proporsinya dan menepati apa yang telah dijadwalkannya secara terus menerus. Sehingga peserta didik dapat menyerap dan memahami ilmu tersebut dengan baik yang pada akhirnya berimplikasi pada tindakan ataupun tingkah laku sehari-hari terutama dalam nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Dengan disiplin yang kuat, orang itulah orang yang pada dirinya akan tumbuh iman yang kuat pula. Dan orang yang beriman adalah yang pada dirinya akan tumbuh sifat yang teguh dalam berprinsip, tekun dalam berusaha, pantang mundur dalam kebenaran, rela mati untuk yang Maha Suci. Karena itulah maka betapa besarnya pengaruh disiplin terhadap sukses studi. Ia bukan hanya akan sukses sekedar berhasil membawa gelar kependidikannya, melainkan ia dapat mengisi gelarnya dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji, baik dalam sikap mental, dalam moral maupun dalam sikap sosial dan sikap keilmuannya.

Hubungan kedisiplinan belajar PAI dan pengamalan keagamaan dapat dibuat skema sebagai berikut:



#### **D. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah, jika fakta-fakta dibenarkan maka diterima dan jika salah atau palsu maka ditolak.<sup>71</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis peneliti adalah ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan belajar PAI terhadap pengamalan keagamaan siswa.

---

<sup>71</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 63.